MEMOTRET POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SAMIN DI DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KAB. BLORA

Oleh : Sholihul Anwar[1]

ABSTRACT

Pattern is a form whereas religiosity is an activity related to religion and also a comprehensive unit of unity, which makes a person called a religious person and not merely claiming to have a religion. Society of samin who is generally known to have unique character and teachings and become one of the academic spotlight in social, cultural and phenomena as a traditional community that needs to be understood together. The author is interested in studying in this article in the form of literature taken based on qualitative descriptive analytic approach. The focus of this article is how the portrait of religious patterns of the samin community in Klopoduwur Village, Banjarejo District Blora in understanding the teachings of religion in life according to the provisions of Islam as a religion that is adhered to the public samin in general now diera

Based on the analysis of descriptive writer can be seen that the portrait of religious patterns of the claminic community Klopoduwur Village Banjarejo District Blora Regency, including:

First, the Islamic historical perspective that is applied in the religious practice of the samin community is Islamic tradition / Islamic culture. Samin community as a traditional group are those who tend to understand the shari'ah as has been practiced by the previous scholars still hold the religious norms according to local thinking and culture and social conditions that exist.

Secondly, the religion of the samin community with the term Islam is different from the syncretic practices that are common among Javanese society. inspired from

[1] Penulis Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

his understanding that the first person inhabiting this universe was Adam, followed by Howo's mother. The birth of Adam and Howo's mother because of Yai's sole sabu as sole ruler. The existence of Yai because of Adam. Yai according to understanding the teachings of samin is God Almighty or Allah Almighty. for Muslims. Thirdly, the Samin community has different understanding and practice of worship, such as (1) the mortification of the corpses, the corpses are not always bathed and unmixed, although they are worshiped as the majority religion in their environment (Islam), (2) slaughter of self-patterned animals, especially in the case of slaughtering prayers , (3) traditionalize the suro fasting and fasting of the birth day. The semedi beliefs are believed in the community's acculturation samination from the Hindu teaching or the syncretism as a form of prayer and cultivating inner energy and honor to God Almighty. So the religious practice that became the religious pattern of the Samin community experienced the reduction and adaptation of the existing culture in the surrounding Javanese society.

Key word : Portrait of Religious Pattern, Society of Samin

A. PENDAHULUAN

Esensi orang beragama adalah mengakui dan memiliki Tuhan dan menaati ajaran-Nya. Pemahaman ritual agama dalam kajian ilmiah supaya tergambarkan dengan luas dan variatif, perlu mengkaji konsep pemeluk agama masyarakat adat agar saling memahami antarpemeluk agama. Pemahaman tersebut menjadi modal dasar manusia menuju kehidupan yang pluralis dan toleran dalam beragama.

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan.

Kehadiran Islam membawa misi *rahmatan lil'alamin* (universal). Islam adalah agama yang *shalihun fi kulli zaman wa makan* (cocok/sesuai di setiap waktu dan tempat). Ungkapan ini tentu saja bukan hanya sekadar slogan semata. Namun mengandung makna yang sangat dalam. Diantara makna ungkapan tersebut adalah bahwa Islam merupakan agama yang memiliki kemampuan untuk menyatu dengan situasi dan kondisi pemeluknya dimana dan kapan saja.

Mahmoud Ayoub pernah mengatakan bahwa Islam senantiasa berdialog dengan setiap waktu dan tempat (*Al-Islamu yukhatibu kullazaman wa makan*). Oleh karena itulah Islam selalu menampakkan wajahnya yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu pada prinsipnya adalah satu; satu dalam keanekaragaman, yang oleh Mahmoud Ayoub diistilahkan dengan *wihdah tanawwu'iyah*, yaitu bahwasanya keanekaragaman dalam Islam hanya pada dimensi eksoteris atau "kulit luarnya" saja

sebagai akibat dari perbedaan budaya, bahasa, tradisi, lingkungan, dan sebagainya.[2] Jadi, Islam sebagai praktik sosio-kultural tidak pernah homogen.

Ada anggapan bahwa agama komunitas Samin diragukan oleh sebagian publik dengan istilah nama agama "Adam" dan masih asing bagi publik. Komunitas Samin dalam beragama berprinsip *aku wong Jowo, agamaku njowo* (Aku orang Jawa, agamaku *njowo* yakni Adam). Kata Adam bagi warga Samin diberi makna *kawitan* atau *pisanan* yakni orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses transformasi ajarannya *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dengan dasar *sahadat, panetep, lan panoto agomo*. Agama Adam bagi masyarakat Samin diakui sebagai agama yang dibawa sejak lahir. Esensi dari agama yang dianut agama Samin adalah agama Islam.

Ritual agama masyarakat samin meliputi praktik-praktik keagamaan umat Islam yang sangat dinamis. Dipilih masyarakat samin karena peneliti merupakan masyarakat Blora. Sedangkan dikatakan dinamis, karena praktik-praktik keagamaan menampakkan warna-warninya, penuh perubahan dan perkembangan, serta mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, meskipun masa lalu itu itu mungkin sudah dilupakan.

Artikel ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan analisis deskrirptif berdasarkan literature fenomenologis dan historis data-data dari sumber referensi buku-buku, jurnal dan hasil seminar tentang masyarakat samin dan perkembangan pola

[2] Mahmoud Ayoub, *Dirasat fi al-'Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*, (Libnan: Jami'ah al-Balmand, 2001), Juz 2, hal. 93.

keberagamaan masyarakat samin terhadap agama yang dianutnya. Data dan sumbernya berupa praktik-praktik keagamaan umat Islam yang ada di desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kualitatif.

Berdasarkan deskripsi latarbelakang permasalahan tersebut penulis di atas, tertarik untuk mengadakan kajian tentang bagaimana potret pola keberagamaan komunitas samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kab. Blora dalam pemahaman ajaran agama dalam kehidupan sesuai ketentuan Islam sebagai agama yang dianut masyarakat samin pada umumnya diera sekarang. Penelitian ini mendeskripsikan ritual agama Islam yang dipeluk komunitas Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Sejarah Masuknya Agama Adam di Masyrakat Samin

Agama hadir dan dipeluk oleh masyarakat bersinggungan dengan kultur dan peradaban masyarakat yang ada. Pada masing-masing agama memiliki ajaran yang harus diyakini oleh pemeluknya dan pemeluk agama lain harus menghormati perbedaan ajaran antar-agama, penulis berpendapat bahwa pemahaman publik yang selama ini selalu mendeskreditkan komunitas Samin perlu diluruskan sesuai realitas saat ini. Pemahaman mayoritas publik terhadap warga Samin yakni anggapan bahwa warga Samin adalah komunitas pembangkang pembangunan, tertutup, terbelakang, bodoh, miskin, tak bertuhan, seperti di zaman kolonial tidaklah berdasarkan realitas yang ada sekarang. Naskah ini lebih mengedepankan keberagamaan ajaran agama Adam. Komunitas Samin hingga kini berada di

Bojonegoro (Jawa Timur), Blora, Pati, Kudus, dan Purwodadi (Jawa Tengah).

Perjuangan Ki Surowijoyo diteruskan oleh putranya, Raden Kohar atau Samin Anom atau Ki Surosentiko yang dilahirkan pada tahun 1859[3] di Desa Plosokediren. Ki Surosentiko membuat desa baru (babat alas) sehingga menjadi Desa Plosodiren atau Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora yang semula di tengah hutan. Akibat perlawanan warga Samin terhadap Belanda. Istilah Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegangi ajaran Ki Samin Surosentiko. Maka sekitar tahun 1890, ketika Ki Samin berumur 31 tahun, ia menyebarkan ajaran 'sikep' di desa-desa dengan cara masuk-keluar desa di lingkungan hutan. Ia juga menimba ilmu dan bertapa brata di hutan dan tapa ngrame di desa-desa.

Pengakuan masyarakat Samin bahwa dirinya beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung berpegang pada kitab Jamus Kalimasada[4]. Paradigma agama Adam bagi komunitas Samin dalam realitasnya tidak mendapatkan tanggapan positif secara administratif oleh pemerintah karena agama Adam dikategorikan sebagai aliran kepercayaan. Hal ini terbukti dengan pengosongan kolom agama dalam KTP warga Samin di Kudus. Pengosongan ini sesuai dengan amanat UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Administrasi Kependudukan. Pasal 61 (2) mengatakan bahwa bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan perundangan atau bagi penghayat kepercayaan, kolom

[3] [16]Arif Rohman, "*Rumour and Realities of Marriage Parctices in Contemporary Samin Society*, (Jurnal *Humaniora :* Vol. 22, No. 2, Juni, 2010), hal.115

[4] Kitab tersebut berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), meskipun substansi kitab tersebut diwariskan secara lisan pada generasinya karena kitab itu musnah, ada dugaan musnahnya kitab ketika Ki Samin ditahan Belanda

agama dalam KTP tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Dengan demikian, pencantuman agama dalam KTP diperuntukkan bagi warga negara yang agamanya tertera dalam perundangan.[5]

Sekitar tahun 1890, ketika Ki Samin berumur 31 tahun, ia menyebarkan ajaran 'sikep' di desa-desa dengan cara masuk-keluar desa di lingkungan hutan. Ia juga menimba ilmu dan bertapa brata di hutan dan tapa ngrame di desa-desa. Tapa tersebut bertujuan mendekatkan diri pada Hyang Kuasa (Yai) sehingga mendapatkan wahyu dan bimbingan-Nya. Wahyu berisi perintah menata umat manusia agar selalu berbuat baik dengan sesamanya. Materi ajarannya berupa sifat demen, becik, rukun, seger, waras dan menjauhkan diri dari sifat jrenki, srei, panasten, dahpen, kemeren. Pada suatu hari, Ki Samin mendapat petunjuk dari Yai agar beliau menimba ilmu (ngenger) pada Modin Kamolan yakni seorang yang baik, arif, dan bijaksana serta berilmu tinggi. Akhirnya, Ki Samin menjadi suami dari anak Modin Kamolan yang nomor dua. Selanjutnya, Ki Samin menyebarkan 'ilmu'-nya di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Blora Jawa Tengah. Ajaran sikep dikembangkan Ki Samin hingga di wilayah Bapangan, Tanduran, Kemantren, Gondel, Medalem, Blimbing, Sambong, Kabupaten Blora. Penyebarannya meluas di wilayah Rembang, Pati, dan Kudus, Jawa Tengah dan wilayah lainnya di Indonesia.

Esensi ajaran Samin berupa (1) menata hidup dan penghidupan pada masyarakat tentang tataning sikep rabi, ilmu pendunungan, dan sejatining urip lan urip kang sejati.

[5] PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 9 (1) pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. UU Nomor 1/ PNPS/1965 yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dan surat Menteri Agama Nomor MA/12/2006 yang menegaskan (masih) diberlakukannya UU Nomor 1/PNPS/1965

Dengan melaksanakan ajaran tersebut, diharapkan manusia mendapatkan kasampurnaning urip (kesempurnaan hidup) di dunia. (2) Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip mung sepisan kanggo selawase. (3) manusia harus selalu berbuat baik kepada sesamanya, lingkungan dan alam semesta. (4) wong nandur bakal ngunduh, wong kang gawe bakale nganggo, wong kang utang bakale nyaur. Mula aja tumindak jrengki, srei, panasten, dahpen lan kemeren marang sepadane urip. Amarga wong urip kabeh mau mung sak derma nglakoni, wong urip iku ana kang nguripake, mula kudu sabar lan narima.[6]

Komunitas Samin dalam beragama berprinsip aku wong Jowo, agamaku njowo (Aku orang Jawa, agamaku njowo yakni Adam). Kata Adam bagi warga Samin diberi makna kawitan atau pisanan yakni orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses transformasi ajarannya sabdo tanpo rapal (ajaran tidak tertulis) dengan dasar sahadat, panetep, lan panoto agomo. Agama Adam bagi masyarakat Samin diakui sebagai agama yang dibawa sejak lahir. Esensi dasarnya adalah sebagai perwujudan "ucapan" (tandeke neng pengucap, opo wae thukule soko pengucap) dan diwujudkan dengan akivitas yang baik. Agama iku gaman, adam pengucape, man gaman lanang (agama Adam merupakan senjata hidup). Prinsip beragama bagi pemeluk agama Adam adalah wonge Adam (mengakui bahwa orang pertama adalah Adam), lakune Adam (berperilaku yang mewujudkan prinsip dan pantangan dalam ajaran Samin), pengucape Adam (jika sanggup dalam perjanjian dikatakan sanggup, jika tak sanggup dinyatakan tak sanggup), dan agomone Adam (agomo minongko gaman utowo alat kanggo urip yang

[6] Pramugi Prawiro Wijoyo, *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. (Tanpa penerbit. 2011) hal. 3

diwujudkan dalam berperilaku sesuai prinsip dan menjauhi pantangan dalam ajaran Samin).

Pemahaman ajaran Samin menandaskan bahwa sejatine agama yaiku ugeman/ageman urip (esensi agama adalah pegangan hidup) yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pantangan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar ajaran/keyakinan yang disebut agama. Kata ageman atau pakaian secara harfiyah memiliki tiga makna yakni menjaga kesehatan, menutup aurat, dan memperindah penampilan. Secara substansial, ageman bermakna keyakinan dan tradisi yang membuat seseorang berharga serta pantas dihargai, merasa percaya diri, dan nyaman bersesama.[7]

Jadi ada dinamika Islam kultural sebagai penghayatan dan pemahaman masyarakat samin dalam keberagamaan dan Islam formal ini terus berlanjutkan hingga masa sekarang ini.

2. Potret Pola Keberagamaan Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kab. Blora

a. Definisi Islam Tradisional/ Islam Kultural

Menurut Seyyed Hossein Nasr, salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep silsilah; mata rantai kehidupan dan pemikiran dalam dunia kaum tradisional untuk sampai pada sumber ajaran.[8] Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, kelompok tradisional adalah mereka yang cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ulama terdahulu.[9] Mereka menerima prinsip ijtihad, akan tetapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum tradisional,

[7] Pramugi Prawiro Wijoyo. 2011. *Giyare Kaki Samin …, hlm. 3*

[8] Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies, 1988), hal. 13

seperti qiyâs, ijmâ', dan istihsân[9]. Dalam masalah tarekat, kelompok tradisional merujuk kepada Imam al-Ghazali, tokoh sufi yang muncul pada abad ke-12[10] Indonesia muncul pada abad ke-20 sebagai perlawanan terhadap pandangan-pandangan kaum modernis[11].

Basis masa kaum tradisionalis di Indoneisa, menurut beberapa peneliti, berada di pedesaan. Begitu lekatnya Islam tradisional di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradional adalah Islam pedesaan.

Kuatnya keterikatan Islam tradisional dengan pedesaan, Kacung Marijan menyebutkan bahwa Islam tradisional secara religi bersifat kultural, secara intelektual sederhana, secara kultural bersifat sinkretik, dan secara politis bersifat oportunis[12]. Walupun untuk saat ini banyak kaum tradisionalis yang bersikap lebih modern, akan tetapi peran warna konservatifisme sangat kuat sekali di tingkat lokal.[13]

Pendekatan historis penulis gunakan menangkap apa yang ada dibalik sesuatu dari sistem-sistem keagamaan masyarakat samin saat itu. Karena pendekatan historis dapat menggambarkan sesuatu dari praktik-praktik yang diteliti dan gagasan-gagasan para pemeluk agama, dari suatu proses sosial yang terstruktural, dan dapat pengakuan dari pemeluk-pemeluknya, sehingga ditemukan analisis tentang bagaimana makna dan penampakan

[9] Fazlur Rahman, *"Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternative"*, (*International Journal of Middle East Studies* : 1970, hal. 317-332

[10] Fazlur Rahman, *"Islamic Modernism; Its Scope,*. . ., hal. 317-332

[11] Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad,* hal. 125-126.

[12] Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal. 38

[13] Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hal. 41.

keagamaan sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan oleh para pemeluknya.[14] Karena, jika dikaji secara mendalam, ternyata ajaran Islam yang ada di permukaan bumi ini tidak ada yang benar-benar *self-sufficient* dan benar-benar murni.

Dalam konteks itu, perlu adanya pemahaman yang bersifat kultural terhadap Islam, karena Islam adalah agama universal, memiliki konsep teosentrisme yang humanistik.[22] Sehingga, dalam menterjemahkan konsep-konsep Islam agar bisa membumi harus dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri, yang dalam istilah Gus Dur disebut dengan "pribumisasi Islam".

Berdasarkan deskripsi penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Islam prespektif historis yang diaplikasikan dalam praktek keagamaan masyarakat akan selalu berkembang secara dinamis seiring dengan budaya local yang ada dan melekat secara kultural di masyarakat salah satunya yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Kemudian timbullah pertanyaan "apakah ajaran Samin dan Agama yang dianut masyarakat Samin diera modern dan seiring perkembangan zaman dan masyarakat samin yang sebagian besar telah memiliki pendidikan yang lebih modern mampu untuk mensinergikan dengan ajaran Islam secara benar sesuai syariat Islam ? ini menjadi sebuah frame penelitian selanjutnya dari penulis yang perlu untuk diadakan penelitian lanjut.

[14] William R. Roff, *"Pilgrimage and the History of Religions"*, dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam* ……, hal. 78-79

b. Agama Prespektif pemikiran masyarakat Samin

Pemahaman keberagamaan di masyarakat yang secara fenomenolofi dan histori akan selalu berkembang dan beradaptasi dengan budaya setempat. Begitu juga pola pemahaman agama Islam khususnya bagi masyarakat samain juga dipengaruhi oleh pemikiran pendiri ajaran samin itu sendiri. Berikut keberagamaan Agama dalam prespektif pemikiran masyarakat Samin meliputi : *pertama,* mengedepankan nilai-nilai etika yang bersifat hubungan vertikal (*manembah*) yang esensinya mengakui diri bahwa ada yang lebih tinggi dalam kehidupan yakni Tuhan (*Yai*) dan ajaran horizontal berupa ikhlas, *nrimo,* tidak iri hati (benci) kepada siapapun, dan tidak ingin merugikan siapapun.[15] Hal tersebut merupakan aplikasi prinsip dan pantangan hidup Samin. Masyarakat samin memiliki pemahaman bahwa kejujuran dianggap sebagai kunci menggapai ketenteraman hidup di manapun dan kapanpun.

Kedua, ikhlas. Konsep ikhlas muncul diawali dari prinsip bahwa "semua adalah saudara" sehingga muncul gaya hidup (*life style)* yang bersifat *permisif* dan *egaliter.* Dengan motto: *dhuwek ku yo dhuwek mu, dhuwek mu yo dhuwekku, yen dibutuhke sedulur yo diikhlaske* (milikku juga milikmu, milikmu juga milikku, jika dibutuhkan ya diikhlaskan). Fondasi keikhlasannya berpijak dari prinsip *barang apek ora usah diketok-ketokno, tetep apik* yang menumbuhkan sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun (ikhlas). *Nrimo*

[15] Moh. Rosyid, *Kodifikasi Ajaran…, hal. 54*

diwujudkan dengan tidak iri hati kepada siapapun. Konsep ini terilhami konsep Samin dalam prinsip hidup berupa *ora srei - drengki* (membenci) terhadap siapapun berpijak pada harapan untuk tidak konflik dengan sesamanya dan tidak ingin merugikan siapapun. Konsep ini berpangkal dari prinsip dasar hidup Samin berupa *ora panesten -dawen* (mencurigai) terhadap siapapun. Bagi masyarakat Samin, ajaran tersebut telah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan sehari-harinya, meskipun perilaku pada dasarnya wilayah pribadi, sehingga kebenaran dan perilaku sangat pribadi tidak dapat digeneralisasikan.

Konteks agama Adam yang dianut masyarakat Samin berbeda dari praktek sinkretisme yang lazim terjadi di antara masyarakat Jawa. Hal ini karena agama Samin hampir tidak memberi tempat bagi praktek ajaran agama lain. Meskipun demikian, menurut King, agama Samin tetap harus dilihat dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa yang terpusat di seputar aktivitas agrikultural (pertanian). Tetapi, kepercayaan tradisional Jawa digunakan masyarakat Samin sebagai sarana memperkuat solidaritas dan menangkal pengaruh dari luar. Masyarakat Samin menolak segala bentuk ajaran dari luar, baik Islam maupun Hindu dan menghendaki ajaran yang murni agama Jawa dan bebas dari pengaruh asing dalam bentuk apapun. Konsekuensinya mereka menjaga jarak dengan penduduk Jawa yang telah memeluk agama. Hal ini terjadi pada konteks masa lalu. Realitasnya kini, komunitas Samin membaur bersama lingkungannya yang non-Samin. Bahkan sebagaimana terjadi di Desa Klopoduwur, warga Samin dipercaya sebagai Ketua RT, ada pula Ketua RW yang warganya Samin dan non-Samin.

c. Esensi Agama Adam Bagi Masyarakat Samin

Kata "Adam" menyangkut hal *pengucap* (ungkapan), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berbicara tidak bohong dan dapat dipercaya. Sedangkan *laku* diwujudkan dalam perilakunya tidak melanggar prinsip Samin[16]. Adapun *penganggo* adalah tata cara berpakaian sesuai dengan ajarannya.

Penamaan sebutan agama Adam bagi warga Samin, diilhami dari pemahamannya bahwa orang pertama kali yang menghuni alam raya ini adalah Adam, disusul ibu Howo. Kata "agama" bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama yang terpublikasikan, namun lebih bermakna "ugeman" atau pegangan hidup. Jika sebagai agama, tentunya melalui birokrasi pemerintahan yakni tertuang dalam perundangan dan memenuhi syarat sebagai agama. Disebut agama, versi sosiolog agama, jika memenuhi syarat sebagai agama seperti memiliki kitab suci, mempunyai nabi sebagai pembawa risalah, dan ajarannya dikaji terbuka untuk publik33. Di sisi lain, *ugeman* Adam bersifat untuk diri pribadi dan kelompoknya, tidak untuk disosialisasikan pada publik.

Ugeman tersebut bermuatan ajaran etika hidup menjadi kepercayaan yang dipertahankan dalam pendidikan nonformal (keluarga) dengan model tuturan/tradisi lisan (*oral tradition*) dan tauladan oleh *figur* (orangtua dan tokohnya).

Keberadaan Adam dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*ndonyo rejo*). Lahirnya Adam dan ibu Howo karena sabdo tunggal *Yai* sebagai

[16] Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:400.

penguasa tunggal.[17] Adanya *Yai* karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji*). *Yai* bermakna *yeng ngayahi samubarang kebutuhane putu, putu duwe kewajiban, putu njaluke karo Yai kanti ngeningke cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng, neng, lan nep* {*Yai* bermakna dzat yang memenuhi hajat hidup makhluk, makhluk pun memiliki kewajiban. Jika makhluk memohon hanya kepada-Nya dengan mengheningkan cipta (semedi)}.

Pengakuan masyarakat Samin bahwa dirinya beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung berpegang pada kitab *Jamus Kalimasada*[18]. Esensi agama Adam bagi masyarakat Samin adalah jika pemeluknya mampu melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan kesaminan, sekaligus berpatokan pada garis besar "syariatnya" yakni tidak berbohong, tidak menyakiti hati lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga dalam menyembelih hewan mereka memiliki ritme tersendiri),

Keberadaan Samin versi kolonial Belanda (semula) dianggap ajaran kebatinan, embrio munculnya agama baru yang melawan penguasa Belanda.[19] Menurut Soerjanto semula gerakan ritual mistis. Dugaan tersebut mendekati benar karena Samin memiliki agama sendiri (agama Adam), tidak sebagaimana agama yang

[17] Moh. Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin* (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hal. 54

[18] Kitab tersebut berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), meskipun substansi kitab tersebut diwariskan secara lisan pada generasinya karena kitab itu musnah, ada dugaan musnahnya kitab ketika Ki Samin ditahan Belanda

[19] Sugeng Winarno. *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. (Yogyakarta:LKiS, 2003). Hlm.56

dieksplisitkan dalam perundangan[20]. Tumbuhnya ajaran Samin berpijak dari sumber ajarannya yang tertuang dalam kitab sucinya, antara lain *Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jamuskalimasada*. Kitab itu berisi tulisan Samin yang mengajarkan ajaran kebatinan, sedangkan menurut Suripan, ajaran kebatinan Samin terpenting adalah *manunggaling kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. *Serat Punjer Kawitan* karya Samin Surosentiko (1859-1914) ditemukan di Desa Tapelan, Blora[21]. Kini kitab tersebut tidak didapatkan penulis.

Unsur yang mempengaruhi aliran kepercayaan bagi seseorang, pada dasarnya adalah wilayah diri, bersifat pribadi, dan membutuhkan kenyamanan diri dalam berinteraksi sosial, dengan catatan kepercayaan tersebut tidak mengganggu kenyamanan pemeluk agama atau kepercayaan pihak lain. Hal tersebut tercipta jika tak ada kesamaan nama (kepercayaan) dan tak mengusung substansi ajaran agama/kepercayaan lain dengan nama yang telah ada. Meskipun dalih utama bahwa berkepercayaan adalah hak dan kebutuhan batin bagi individu. Dengan demikian, keberadaan aliran kepercayaan tidak selalu mudah terdeteksi oleh pemerintah karena

[20] Keenam agama tersebut yang „tidak direspon" Rezim Orba, Konghucu karena imbas politik. Era pasca-Orba, era reformasi, keberadaan Konghucu mendapat posisi proporsional, diterbitkannya surat Menag No: MA/12/2006 menegaskan masih diberlakukannya UU No. 1/PNPS/1965 dan diperkuat surat edaran Mendagri No. 470/336/SJ tanggal 24/2/2006 tentang pelayanan adminduk bahwa penganut agama Konghucu, dalam poin 2 disebutkan kepala daerah diminta untuk memberikan pelayanan administrasi kependudukan kepada penganut agama Konghucu dengan menambah keterangan agama Konghucu pada dokumen administrasi kependudukan yang digunakan.

[21] Norkhoiron, "Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi "Samin", *Majalah Kebudayaan,* (Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002), hal. 9

keberadaannya yang bersifat pribadi, tidak (selalu) ingin publikasi, dan berkelompok dalam jumlah terbatas.

Ciri umum penghayatan keberagamaan dalam beragama adalah (i) menghayati kesadaran hidup dan mengendalikan motivasi hidup berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersumber dari Tuhan, (ii) penghayatan memberi kemampuan manusia untuk mengetahui (cipta), menimbang (rasa), dan mengerti (cipta rasa) yang dikelola oleh hati nurani dan budi luhur, dan (iii) penghayatan menciptakan sistem pengawasan yang bulat berupa: sadar hidup (*eling*), mawas diri (serpih hidup utuh/*pandum*), mawas sesama (*tepo saliro*, tenggang rasa), mawas alam lingkungan (*memayu hayuning bawana*), mawas luhur (guru sejati, tertampung dalam tuntutan hidup)[22]. Kajian tentang esensi agama Adam dalam paparan ini meliputi peribadatan, ajaran tertinggi Samin, eksisnya agama Adam, dan aktivitas keberagamaan pemeluk agama Adam.

Agama Adam yang dianut masyarakat samin yang secara ekslusif tidak atau kurang terdeteksi dari publik dan menjadi sorotan akademisi untuk mengadakan penelitian terkait praktek keagamaan masyarakat samin di era moren ini, tentunya sudah mengalami perubahan dari pemahaman tokoh dan pemukan agama masyarakat samin. Ini terlihat sudah mulai banyaknya musholla dan masjid dilingkungan masyarakat samin desa Klopoduwur dan ramainya jama'ah shalat terutama shalat Jum'at.

Kondisi tersebut memberikan perubahan dalam pola keberagaan masyarakat samin

[22] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 2004:400.

saat ini, yang secara dinamis dalam keberagamaan masyarakat desa Klopoduwur Kec. Banjarejo Kab. Blora

d. Peribadatan Pemeluk Agama Adam

Peribadatan agama Adam masyarakat samin (Islam) dalam hal ikhwal pelaksanaan syariat agama berbeda dengan masyarakat pada umumnya.. Masyarakat samin memiliki pemahaman dan praktek peribadatan berbeda, seperti (1) pemulasaraan jenazah yakni jenazah tidak selalu dimandikan dan tidak disalati, meskipun dikafani sebagaimana agama mayoritas di lingkungannya (Islam), (2) penyembelihan hewan berpola sendiri, terutama dalam hal doa penyembelihan, (3) mentradisikan puasa suro dan puasa hari kelahiran. Dalam hal puasa ini, tergantung kesalehan diri warga Samin dalam menjalankan ajaran agamanya. Ibadah yang dilakukan warga Samin dalam bentuk berdoa dalam semedi, topo, meditasi, puasa, dan mendistribusikan sebagian harta pasca-panen.

Bentuk peribadatan warga Samin berupa berdoa ketika semedi dengan prinsip *nindakno neng-neng meneng, nenuwun marang yeng momong jiwo rogo, bakale keturutan pengangenane* (melaksanakan konsentrasi dengan diam (*semedi*)[23],

[23] Semadi dari bahasa Sanskerta, dari kata *'samadi'* artinya maju ke depan untuk mencapai kesempurnaan, memperoleh keyakinan, dan mengatasi kesukaran dalam kehidupan. Menurut Sastroamidjoyo (1964) kata *semedi-semadi* berasal dari bahasa Sansekerta, *samadhi*, artinya minat yang bersifat keagamaan atau pemusatan perhatian secara khidmat. Adapun rambu-rambu semedi antara lain *tata, titi, ngati-ati, langgeng, tlaten, atul*. *Tata* adalah persiapan dengan membersihkan tempat dan ketepatan waktu secara rutin, sedangkan *titi* adalah memusatkan pikiran terhadap hal yang dituju (*kang ka-esthi*) hingga mencapai tahapan *kahenengan*. Adapun *ngati-ati* adalah kondisi tidak tertekan dan dalam kondisi tenang-tenteram, dan *langgeng* adalah menjaga kontinuitas, terus-menerus (*netepi*). Menurut Martosoepadmo (1958) *semedi* bermakna *nyuwung* (sunyi, kosong, tiada penghuni) atau *nglowong* yang bermakna tidak berbuat apa-apa secara lahir atau batin disebut juga *alam sunyaruri* yakni keadaan di masa

memohon pada pemelihara jiwa raga, agar harapannya terpenuhi) dan *wong urip kudu percoyo, ora keno mujo kayu-watu, sing dipujo awae dewe* (orang hidup harus percaya adanya *Yai* (Tuhan), tidak boleh memuja kayu-batu, yang dipuja dirinya (*awak dewe*) terdiri dari kesatuan (*manunggaling kawulo marang gusti*) dan adanya manusia karena adanya Tuhan. Kata „Yai" bermakna *kabeh yeng ngayahi* (semua kebutuhan hidup manusia dicukupi Tuhan) dan keberadaan manusia sebagai hamba (*putu Adam)*. Permohonan masyarakat Samin kepada Tuhan menyertakan peran lingkungannya yang Samin dan non-Samin, misalnya, kematian atau sunatan (*ngislamke/brahikke/khitanan*) berbentuk *brokohan*. Hal itu bertujuan untuk mendoakan agar yang masih hidup selamat dan yang telah mati tercapai angan-angan berupa menjadi asal manusia yang menitis pada anak cucu menjadi orang yang baik. Doa *brokohan* ditujukan kepada (i) anak yang disunat, (ii) *sedulur* tua dan muda (saudara tua yang lahir bersama *kakang kawah adi ari-ari* [plasenta]), (iii) dulur empat (indra pencium, perasa, penglihat, dan pendengaran/*penggondo, pengroso, peningal, lan pengrungu*) dan 5 wujud (bayi), (iv) *danyang* (dirahasiakan oleh narasumber), dan (v) *meroi dino* (mengetahui hari) dengan dalih ketika alam dunia belum terhuni (*whong-whong*), hari dibagi dua, *bengi* (malam) dan *rino* (siang), sehingga hari ada satu. Adapun penamaan hari (Sabtu, dan seterusnya) disebut *aran*. Semua hari, bagi komunitas Samin, dianggap baik karena sebelum manusia lahir telah ada hari.

lampau, sejak lama atau kehampaan yakni masa sebelum alam dunia ada beserta isinya. Wawan Susetya, *Hawa Nafsu Orang Jawa,* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 23-6

Ritual semedi merupakan bagian dari jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Semedi sebagai proses introspeksi diri (*eling*) pada diri dan perilakunya. Semedi atau Samadi39 merupakan istilah khas dalam agama Hindu sebagai cara kebaktian kepada Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa dengan memusatkan pikiran dan jiwa. Dalam falsafah Hindu, semadi pada tahap kedelapan pelaksanaan yoga, merupakan situasi batin yang sunyi dan sebagai sumpah suci, pasrah diri sepenuhnya dalam berkontemplasi mengatasi segala kesukaran hidup. Untuk menuju konsentrasi, harus melalui tiga tingkatan yakni konsentrasi persiapan (*parikamma-samadhi*), konsentrasi tetangga (*upacara-samadhi*), dan konsentrasi penuh (*appana-samadhi*)40. Praktik semedi dapat dilakukan dengan *nyepi lan ngrameni*. *Nyepi* (meninggalkan keramaian) biasanya dilakukan di hutan, gua, gunung, ruang tertutup, dan sebagainya. Semedi dilakukan dengan wirid (*zikir*) dan menyendiri di tempat sepi (*uzlah*). Dalam proses wirid, ada kalanya lupa (*ghofilin*) dengan Tuhannya, ingat kepada Tuhan (hanya) ketika wirid, dan wirid atau tidak wirid tetap ingat Tuhannya. Adapun yang dimaksud *ngrameni* (tidak meninggalkan keramaian) adalah semedi yang dilakukan di rumah atau saat wirid tetap bergaul dengan masyarakat. Semedi mengharapkan keheningan dan memunculkan rasa *ayem-tenterem* karena hatinya *lerem* dan *menep*, tidak menjadi bungah *ngetpiyah* (senang berlebihan atau kegembiraan yang meluap). Dengan hening diharapkan tercipta *heneng-hening-heling-hawas* atau *heneng-henong* (*ning-nong*).

Menurut masyarakat Samin, *dlejet,* kata *poso* dipahami

ngepasno roso utowo keno mangan, ora keno mlanggar aturan Samin arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tak boleh melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, tak boleh melanggar prinsip Samin, sebagai esensi berpuasa). Kata puasa (*poso*) juga diartikan *ngepaske roso*, rasa bersesama, memahami kondisi orang lain. Jika disakiti sakit, maka jangan menyakiti pihak lain atau mengoptimalkan di saat bersenggama. Penafsiran makna peribadatan sangat tergantung kemampuan diri penganut Samin dalam memahami pesan leluhurnya yang terwariskan secara lisan.

Bentuk-bentuk Puasa Samin meliputi puasa hari kelahiran, puasa suro, dan puasa pati geni. Sebelum melakukan puasa, disyaratkan *mandi keramas* (mandi besar) yakni menyiram air seluruh tubuh. Puasa hari lahir (*weton*) bertujuan mengenang hari kelahiran sekaligus media doa diri menuju kehidupan berikutnya agar diberi keselamatan. Sedangkan puasa suronan dilaksanakan masyarakat Samin di bulan Suro dilaksanakan satu di antara pilihan. Ada yang melaksanakan selama 40 hari, 21 hari, 7 hari, 3 hari, 1 hari 1 malam, sesuai kemampuannya. Puasa tersebut diakhiri dengan tidak tidur (*melek*) sehari semalam (*ngebleng*). Adapun puasa *pati geni* adalah ketika menjalankan puasa, menyendiri di suatu tempat yang tidak diperbolehkan melihat sinar apapun.

Menurut konteks kejawen (Jawa), puasa dipilah menjadi puasa *mutih*, *ngebleng, weton, ngrowot, ngrame, mader* bungkuk, *mbisu, ngedan, lan mlaku*. Puasa *mutih* adalah jenis puasa yang dilakukan spiritualis yang menginginkan adanya kemampuan dirinya dalam

menghalangi penerimaan kekuatan gaib. Mengonsumsi makanan hanya ketika bersahur dan berbuka dengan nasi putih (jumlahnya ada yang menyatakan sekenyangnya atau hanya sekepalan tangan) dan tanpa lauk-pauk, hanya garam sebagai perasanya.

Tujuan dan Pantangan Puasa bagi Samin diyakini bahwa puasa bertujuan *pertama, ngurangi sandang-pangan sak untoro* (mengurangi mengonsumsi makanan dalam waktu tertentu), mulai terbenam matahari hingga terbenamnya matahari hari berikutnya (semalam-sehari) dan diakhiri *brokohan* (slametan), khususnya puasa *pati geni. Kedua, ngurangi roso* (mengurangi rasa/bumbu dalam mengkonsumsi makanan berupa tidak disertakannya garam dalam makanan (ketika berbuka/sahur). Garam bermakna sumber rasa dalam makanan, sehingga tanpa garam diharapkan menggapai tujuan hidup (*gegayuhan supoyo kasembadan*) sebagai bentuk keprihatinan hidup dengan makanan yang sangat sederhana. *Ketiga, netepno roso sejati* (menetapkan/meneguhkan ajaran yang diwujudkan dalam perilaku (puasa)46. *Keempat*, menjalani kehidupan menggapai kebahagiaan bermodal perilaku (sesuai prinsip hidupnya) terciptanya kehidupan yang sejahtera. Kelima, puasa diharapkan mendapatkan ilmu (*kanuragan, mantra*). Keenam, menjadi sehat (*dadi waras lan slamet*), dan ketujuh, wujud prihatin (*sireh*) mensikapi kehidupan.

Tempat beribadah / berdoa masyarakat Samin di tempat (kamar) tertentu (*sanggar pamujan*) yang juga digunakan untuk tidur. Adapun waktu terbaik adalah pada tengah malam (*tengah wengi/tengah latri*). Sedangkan waktu yang baik adalah *esuk* (pagi) atau sore.

Adapun esensi berdoa (*manembah*) adalah mengakui diri bahwa terdapat (dzat) yang lebih tinggi yakni Tuhan (*Yai*). Dalam hal tempat peribadatan, dalam konteks kepercayaan dikenal sarana penghayat (*srana*) yakni alat bantu untuk memantapkan perilaku penghayat dan melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Alat bantu tersebut dapat berupa perilaku (mengagungkan) atau simbolisasi atau lambang, seperti „semangka" melambangkan anjuran "ojo sumengko" (jangan bernafsu, bijaksanalah) atau bermakna pengayom (warna hijau di luar), juga bermakna *brangasan* (warna merah di dalam), dan berperilaku yang tidak baik (biji warna hitam di dalam)[24].

Praktik beragama, warga Samin mengalami reduksi dan adaptasi dari budaya sekitarnya yang non-Samin (Islam). Hal itu disikapi dengan pepatah Samin *nepak ombae segoro* (merespon kondisi zaman), seperti *slametan* (*brokohan* atau *tingkeban*) dengan ungkapan yang tidak sama dengan warga non-Samin atau pemulasaraan jenazah. Memegang prinsip Samin, warga Samin memiliki strategi memproteksi komunitasnya (*nyiwer/disiwer).* Maksudnya, bagi warga Samin, boleh mengajak orang lain untuk memeluk ajaran Samin dan pantangan keluar dari prinsip Samin (*ora keno kowar-*kawering *kaweruh*). Ajakan tersebut sifatnya tidak mengikat (*jenenge wong ora keno mekso awae liyan. Wong yeng kepengen seger waras ngarep ngantos wingkeng. Danyange kulo brokohi. Kersane sae, ngajenge ngantos wingkinge. Kulo brokohi rinten kalayan ndalu, kersane bantu karepe tiyang sekalian.*

[24] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 2004: 414.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, pola keberagamaan masyarakat samin sebagai hasil dari pemahaman dan adaptasi dari fenomena dan histori dari ajaran samin memiliki ciri khas potret keberagamaan tersendiri. Potret keberagamaan masyarakat samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sebagai awal mula ajaran samin ada dan tumbuh kembang bisa menjadi rujukan potret keberagamaan masyarakat samin yang telah mengalami penyebaran masyarakatnya di kota selain Blora seperti di wilayah Rembang, Pati, dan Kudus, Jawa Tengah dan lainnya.

Beberapa potret pola keberagamaan masyarakat samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, meliputi:

Pertama, Islam prespektif historis yang diaplikasikan dalam praktek keagamaan masyarakat samin adalah Islam traadisional/ islam kultural. Masyarakat samin sebagai kelompok tradisional adalah mereka yang cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ulama terdahulu masih memegang norma agama sesuai pemikiran dan budaya setempat dan kondisi sosial yang ada.

Kedua, agama yang dianut masyarakat samin dengan istilah Agama Islam yang berbeda dari praktek sinkretisme yang lazim terjadi di antara masyarakat Jawa. diilhami dari pemahamannya bahwa orang pertama kali yang menghuni alam raya ini adalah Adam, disusul ibu Howo. Lahirnya Adam dan ibu Howo karena sabdo tunggal *Yai* sebagai penguasa tunggal. Adanya *Yai* karena adanya Adam. Yai menurut pemahaman ajaran samin adalah Tuhan Yang Maha Esa atau Allah swt. bagi orang Islam. *Ketiga*, Masyarakat samin memiliki pemahaman dan praktek peribadatan berbeda, seperti (1) pemulasaraan jenazah yakni jenazah tidak selalu dimandikan dan tidak

disalati, meskipun dikafani sebagaimana agama mayoritas di lingkungannya (Islam), (2) penyembelihan hewan berpola sendiri, terutama dalam hal doa penyembelihan, (3) mentradisikan puasa suro dan puasa hari kelahiran.ritual semedi yang dipercaya dalam peribadatan masyarakat samin akulturasi dari ajarab Hindu atau agama sinkretisme sebagai bentuk do'a dan mengolah ketenagan batin dan bermunajat pada Tuhan Yang Maha Esa. Potret keberagamaan warga Samin mengalami reduksi dan adaptasi dari budaya sekitarnya yang non-Samin (Islam). Hal itu disikapi dengan pepatah Samin *nepak ombae segoro* (merespon kondisi zaman) yang pada saat ini kondisi sosial perpolitikan orang pribumi di Blora secara nyata dijajah kolonial Belanda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arif Rohman, "*Rumour and Realities of Marriage Parctices in Contemporary Samin Society*, (Jurnal *Humaniora :* Vol. 22, No. 2, Juni, 2010)

Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:400.

Fazlur Rahman, *"Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternative"*, (*International Journal of Middle East Studies* : 1970

Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992)

Kitab tersebut berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*), meskipun substansi kitab tersebut diwariskan secara lisan pada

generasinya karena kitab itu musnah, ada dugaan musnahnya kitab ketika Ki Samin ditahan Belanda

Mahmoud Ayoub, *Dirasat fi al-'Alaqat al-Masihiyah al-Islamiyah*, (Libnan: Jami'ah al-Balmand, 2001), Juz 2.

Moh. Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin* (Yogyakarta: Kepel Press, 2010)

Norkhoiron, "Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi "Samin", *Majalah Kebudayaan,* (Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002)

PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 9 (1) pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. UU Nomor 1/ PNPS/1965 yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dan surat Menteri Agama Nomor MA/12/2006 yang menegaskan (masih) diberlakukannya UU Nomor 1/PNPS/1965

Pramugi Prawiro Wijoyo, *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep'Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. (Tanpa penerbit. 2011)

Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad,*

Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies, 1988)

Sugeng Winarno. *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. (Yogyakarta:LKiS, 2003)

William R. Roff, *"Pilgrimage and the History of Religions",* dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam*

Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).